

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri furnitur secara global telah meningkat dan dikabarkan akan semakin berkembang sampai tahun 2030 sesuai prediksi Spherical Insight, (2023) yang menuliskan bahwa pasar furnitur akan mencapai USD 780.8 miliar sampai akhir 2023 dan berkembang dengan *CAGR* 5,1% dari 2022-2030. Dari beberapa pembagian region, Asia Pasifik paling banyak memegang saham furnitur dengan nilai 223,83 miliar USD. Pada skala nasional, industri furnitur menurut Kemenperin (2021) telah bangkit dari dampak pandemik dan mengalami perkembangan sebesar 8.04%. Ekspor dan impor furnitur Indonesia juga meningkat sebesar 33% (Kemenperin, 2022). Hal ini membuka peluang bagi para desainer dan pekerja kreatif di bidang furnitur Indonesia untuk mulai memproduksi kembali furnitur lokal untuk mendukung perekonomian bangsa.

Salah satu target pasar yang mendominasi pembelian furnitur di Indonesia adalah milenial (Adila, 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) kaum milenial (1981-1996) menempati posisi kedua populasi terbanyak yaitu sebesar 25,87%. Menurut Purdue Global University (2023) kaum milenial saat ini memiliki persentase paling produktif dan banyak terdapat di tempat kerja yaitu sebesar 35% populasi. Kaum milenial dapat dikatakan penggerak roda perekonomian yang utama dan dapat dijadikan target pasar utama untuk industri furnitur di Indonesia.

Berbicara tentang milenial, saat ini furnitur yang digemari oleh milenial adalah furnitur modular karena kemudahan yang diberikan saat proses mobilisasi, instalasi, dan kustomisasi. Saham furnitur modular pun diprediksi mengalami peningkatan stabil sebesar 5,8% selama periode prediksi tahun 2018-2030 menurut *Industry Growth InsighT* (2021), dan jenis furnitur yang

paling diminati pasar adalah furnitur *indoor* untuk keperluan rumah atau kantor (*Industry Growth Insight*, 2021; *Fortune Business Insight*, 2021; *Spherical Insight* 2023). Hal ini sesuai dengan kebutuhan kaum milenial yang sering berada di rumah dan di kantor.

Alasan lain mengapa milenial memilih furnitur modular adalah karena masalah keterbatasan lahan huni yang dirasakan oleh milenial, khususnya di Pulau Jawa yang sudah semakin padat populasinya. Menurut data kuesioner yang disebar oleh Wijaya & Anastasia (2021) kepada responden milenial usia 35-40 tahun, terdapat 77% dari 273 responden yang mengaku kesulitan memiliki rumah, meskipun 95,7% sudah melakukan perencanaan untuk membeli rumah. Abidoeye dkk. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan yang paling krusial dihadapi oleh generasi muda di Jakarta saat ini dalam memiliki rumah adalah keterbatasan finansial. Hal ini sesuai dengan ramalan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, dalam Primadhyta dan Fauzi (2017), bahwa generasi ini akan dihadapkan dengan masalah kesukaran memiliki hunian yang diakibatkan tingkat kenaikan gaji yang tidak sebanding dengan kenaikan harga tanah. Menurut Wijaya dan Anastasia (2009), salah satu faktor kenaikan harga tanah adalah tidak seimbangnya kebutuhan rumah dengan luas lahan dan persediaan yang terbatas terutama di Indonesia. Seperti prediksi tren harga rumah pada www.Rumah123.com (2022), harga rumah sederhana tipe 36/72 dengan dua kamar tidur, satu kamar mandi, dan satu *carport* di Jakarta Pusat per November 2022 dapat ditemui dengan harga Rp1.104.000.000,00. Tercatat pula pada laman tersebut bahwa ada kenaikan harga properti sebesar 21% dibanding Juli 2022 lalu. Akibat permasalahan ini, rata-rata kaum milenial kelas menengah saat ini hanya memiliki hunian dengan luas terbatas sehingga memilih furnitur modular yang dapat dikustomisasi sesuai kebutuhan.

Selain masalah tersebut, konsep modular saat ini memang dihimbau untuk diaplikasikan pada setiap perancangan karena berdampak baik pada *sustainability*. Besson (2019) menghimbau para desainer untuk mulai

merancang produk dengan mengutamakan daya tahan dan penggunaan sistem *modular*. Hal ini didukung juga oleh Uzoegbo (2016) yang berpendapat bahwa produk yang berguna dalam jangka waktu yang panjang (*durable*) dan tidak perlu banyak perawatan akan membantu menjaga lingkungan dari penumpukan sampah dan penggunaan sumber daya alam yang berlebih, begitu pula dengan sistem *modular* pada produk. Sesuai yang dituliskan oleh Xue dkk. (2012), sistem *modular* pada produk berfokus pada minimalisasi proses manufaktur sembari mempertimbangkan potensi variasi dan kustomisasi produk sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan kustomer. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa sistem modular saat ini penting untuk diimplementasikan pada produk sehari-hari untuk mendukung prinsip *sustainability* yang menekankan pada pembatasan penggunaan teknologi, pembatasan material, dan pembatasan penggunaan lahan untuk mengurangi tekanan pada alam (Van der Ryn & Cowen, 2017).

Melihat fenomena di atas, dari potensi furnitur di Indonesia, masalah milenial, dan dampak pembuatan furnitur modular terhadap *sustainability*, maka perancangan kali ini akan berfokus pada perancangan furnitur untuk kaum milenial. Data kusioner mengenai jenis furnitur yang diperlukan disebarkan kepada 110 responden milenial, dan didapatkan data bahwa furnitur yang dibutuhkan adalah *storage furniture* atau lemari. Maka dari itu, perancangan akan berfokus pada desain lemari modular untuk mengakomodasi kebutuhan milenial dengan lahan hunian sempit.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pasar furnitur, khususnya furnitur *indoor* dan residensial serta furnitur *modular* tercatat mengalami perkembangan dan diprediksi akan terus meningkat sampai akhir 2030.
2. Kaum milenial termasuk ke dalam generasi produktif terbanyak sehingga menjadi target pasar furnitur di Indonesia.

3. Kaum milenial saat ini memilih furnitur modular yang dapat dikustomisasi sesuai kebutuhan akibat keterbatasan lahan huni.
4. Desainer diimbau untuk lebih mengutamakan produk yang *sustainable* (*modular* dan *durable*) di masa mendatang dalam rangka menanggapi masalah penggunaan sumber daya yang berlebih.
5. Sesuai dengan kuesioner, desainer memiliki potensi untuk merancang produk lemari *modular*, yang kemungkinan besar akan diminati oleh kaum milenial yang memiliki masalah keterbatasan hunian.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat peluang untuk merancang lemari *sustainable* di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan kaum milenial yang mengalami permasalahan keterbatasan lahan.

1.4 Pertanyaan Perancangan

1. Bagaimana mengakomodasi kebutuhan lemari atau tempat penyimpanan *sustainable* untuk keluarga milenial dengan masalah keterbatasan hunian?
2. Bagaimana merancang sistem dan mekanisme lemari atau tempat penyimpanan *modular* untuk keluarga milenial dengan masalah keterbatasan hunian?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengakomodasi kebutuhan tempat penyimpanan *sustainable* untuk keluarga milenial dengan masalah keterbatasan hunian.
2. Untuk merancang sistem dan mekanisme lemari atau tempat penyimpanan *modular* untuk keluarga milenial dengan masalah keterbatasan hunian.

1.6 Batasan Perancangan

Perancangan ini dibatasi oleh beberapa hal, yaitu:

1. *What*: Lemari (diutamakan lemari pakaian) *sustainable* untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari

2. *Who*: Milenial (kelahiran 1981-1996), tinggal di hunian sempit, kelas sosial menengah, di Pulau Jawa.
3. *Why*: Adanya peluang perkembangan industri furnitur Indonesia; Adanya himbauan untuk merancang produk *sustainable*; Adanya masalah keterbatasan lahan huni bagi milenial.
4. *When*: Lemari digunakan saat menaruh pakaian (utama), dan saat menaruh benda lainnya seperti buku, alat kantor, alat tulis, alat masak, dll.
5. *Where*: Di hunian sempit, di kamar tidur di ruang tamu, di ruang kerja, dan di dapur.
6. *How*: Melakukan perancangan lemari modular dengan sistem bongkar-pasang yang dapat dikustomisasi oleh pengguna. Melakukan studi kebutuhan yang berfokus pada persona pengguna yang mencakup analisis kebutuhan, analisis sistem, analisis material, analisis bentuk dan ergonomi, dan analisis gaya furnitur.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup pada perancangan ini berfokus pada perancangan lemari modular yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

1.8 Keterbatasan Perancangan

Hal yang menjadi keterbatasan dalam perancangan ini adalah informasi mengenai standar ukuran furnitur lemari pada mesin pabrik untuk manufaktur dalam skala besar.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Keilmuan Desain Produk: Menjadi referensi dan ilmu bagi bidang edukasi, penelitian, dan perancangan.
2. Masyarakat : Mengetahui dan memahami produk inovasi dalam menanggapi isu kaum milenial yang berdampak pada lingkungan.

3. Industri : Memberikan referensi inovasi desain produk *furniture sustainable*.

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Terdapat latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN UMUM

Terdapat studi literatur yang terdiri dari referensi atau acuan terkait perancangan, jurnal, *paper*, *website* resmi, dan surat kabar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Terdapat metodologi yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif, metode perancangan *UCD*.

BAB IV STUDI ANALISA PERANCANGAN

Terdapat analisis dan pertimbangan desain produk. Proses desain, mulai dari ideasi sampai *prototyping & testing*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN